

**PERAN KELUARGA INTI DAN PEKERJA SOSIAL TERHADAP  
PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
DI PUSAT PELAYANAN REHABILITASI SOSIAL ANAK (PPRSA)  
INANG MATUTU KOTA MAKASSAR**

***THE ROLE OF NUCLEAR FAMILY AND SOCIAL WORKERS TOWARDS  
CHILDRENS WITH SPECIAL NEEDS IN PUSAT PELAYANAN  
REHABILITASI SOSIAL ANAK (PPRSA) INANG MATUTU KOTA  
MAKASSAR***

**SKRIPSI**

**ISNAENI NURSUKMAWATI**

**E031191002**



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2023**

**PERAN KELUARGA INTI DAN PEKERJA SOSIAL TERHADAP  
PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
DI PUSAT PELAYANAN REHABILITASI SOSIAL ANAK (PPRSA)  
INANG MATUTU KOTA MAKASSAR**

**SKRIPSI**

**ISNAENI NURSUKMAWATI**

**E031191002**



**SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA  
MEMPEROLEH DERAJAT KESARJANAAN PADA DEPARTEMEN  
SOSIOLOGI**

**DEPARTEMEN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2023**

## HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : Peran Keluarga Inti dan Pekerja Sosial terhadap Perubahan  
Perilaku Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Pusat Pelayanan  
Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Inang Matutu Kota Makassar  
NAMA : Isnaeni Nursukmawati  
NIM : E031191002

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II untuk  
diajukan pada panitia ujian Seminar Hasil Skripsi Departemen Sosiologi Fakultas  
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Makassar, 16 Agustus 2023

Menyetujui

Pembimbing I



**Prof. Dr. Hj. Dwia Aries Tina P., MA.**

NIP. 19640419 198903 2 002

Pembimbing II



**Dr. Muh. Iqbal Latief, M.Si.**

NIP. 19651016 199002 1 002

Mengetahui

Kepala Departemen Sosiologi FISIP Unhas



**Prof. Hasbi Marissangan, M.Si, Ph.D.**

NIP. 19630827 199103 1 003

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : ISNAENI NUSRSUKMAWATI  
NIM : E031191002  
JUDUL : PERAN KELUARGA INTI DAN PEKERJA SOSIAL  
TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL ANAK  
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PUSAT PELAYANAN  
REHABILITASI SOSIAL ANAK (PPRSA) INANG MATUTU  
KOTA MAKASSAR

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 27 Juli 2023



Isnaeni Nursukmawati

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Into the light that spreads out before us*

*Toward the future that no one knows of*

*This journey will be a legend in the days to come*

*The El Dorado*

=El Dorado-EXO=

*“Skripsi ini saya persembahkan kepada Orang Tua, Saudara, Kerabat, serta Sahabat yang senantiasa mendoakan dan mendukung selama penyelesaian tugas akhir ini”*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. karena atas berkat, rahmat dan hidayah-Nya lah penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal mungkin. Tak lupa pula penulis haturkan salam serta shalawat kepada junjungan Nabiullah Muhammad saw. yang telah membawa kita dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang. Disusunnya skripsi dengan judul **“Peran Keluarga Inti dan Pekerja Sosial terhadap Perubahan Perilaku Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Inang Matutu Kota Makassar”** dimaksudkan demi memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penulis juga berterima kasih sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda **Kasmad** dan Ibunda **Mimin Trisnawati** atas segala pengorbanan, dukungan, dan doa yang selalu menyertai penulis di setiap fase hidup yang penulis lalui. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Adik Tercinta **Syahidah Muthi Arrohmah** yang selalu menghibur dan mendukung penulis selama ini. Tak lupa pula, penulis berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga besar Kakek **Alm. Muhadi** dan Mbah **Alm. Jayadi** yang memberi dukungan dan doa meskipun berada jauh dari penulis.

Patut kiranya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dan membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini, utamanya kepada Ibu **Prof. Dr. Hj. Dwia Aries Tina P., MA.,** selaku Pembimbing I dan

Bapak **Dr. Muh. Iqbal Latief, M.Si.**, selaku Pembimbing II. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala saran serta kritik yang diberikan dalam membimbing penulis hingga penyusunan tugas akhir ini selesai. Tak lupa pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu **Andi Nurlela, S.Sos, M.Si.**, dan Bapak **Prof. Hasbi Marissangan, M.Si, Ph.D.**, selaku dosen penguji yang telah banyak memberi masukan dalam penyelesaian tugas akhir ini. Pada kesempatan ini pula, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Si**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar beserta seluruh jajarannya.
2. Bapak **Dr. Phil. Sukri, M.Si**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
3. Bapak **Prof. Hasbi Marissangan, M.Si, Ph.D**, selaku Ketua Departemen Sosiologi dan Bapak **Dr. M. Ramli AT, M.Si**, selaku Sekretaris Departemen Sosiologi.
4. Seluruh Bapak dan Ibu **Dosen Sosiologi FISIP Unhas** yang telah memberi ilmu dan pengalaman kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan masa studi dengan baik.
5. Seluruh **Staf Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**, khususnya pada **Staf Akademik Departemen Sosiologi** yang selama ini telah memberikan bantuan dalam proses pengadministrasian selama penulis menempuh studi di Universitas Hasanuddin, khususnya kepada Bapak **Pasmudir, S. Hum**, Bapak **Hidayat Doe, S.IP, M.Si**, dan Ibu **Rosnaini, S.E**. Terima kasih karena telah

banyak membantu dan memberi kemudahan kepada penulis dalam pengurusan berkas selama perkuliahan.

6. Kepada **Bu Wati** selaku Sekretaris Prof. Dr. Hj. Dwia Aries Tina P., MA., yang telah banyak membantu penulis dalam proses bimbingan dan berkomunikasi dengan Prof. Dr. Hj. Dwia Aries Tina P., MA.
7. Seluruh **Staf dan Pekerja Sosial di UPT PPRSA Inang Matutu**, khususnya pada Ibu **Herlina Pakiding, S.E.,M.A.P** selaku Kepala UPT PPRSA Inang Matutu, Ibu **Andi Miladiyah SP., M.I.Kom** dan Bapak **Amir Jaya, S.Sos** yang telah membimbing dan mendampingi penulis selama proses pengambilan data.
8. Seluruh **Informan** yang telah membantu dan bersedia memberikan informasi yang sangat berharga bagi penulis sehingga seluruh informasi tersebut dapat penulis sampaikan dalam skripsi ini.
9. Kepada **A. Erasiah Bugi Amandari** dan **Aurora Istijoany** yang telah menjadi *support system* dan sahabat terdekat penulis selama penulis berkuliah. Terima kasih telah memberikan banyak dukungan baik materiil maupun non materiil, selalu siap mendengar keluh kesah, serta tertawa bersama.
10. Kepada Seluruh **Anggota Tetap Waras**, yakni **Manda, Rora, Anis, Adis, Rana, Ana, Apri, Nicil, dan Amara**. Terima kasih karena senantiasa menjadi sahabat yang selalu siap menjadi *human diary* bagi penulis, mengobrol hal-hal *random*, serta berbagi suka duka bersama selama berkuliah.
11. Kepada Seluruh **Teman-Teman Sosiologi 2019** yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih telah banyak memberikan kenangan indah



kepada penulis selama 4 tahun terakhir. Semoga kebersamaan kita bisa selalu terjaga sampai waktu yang lama.

12. Kepada **Kemasos FISIP Unhas** yang menjadi rumah pertama bagi penulis selama penulis berkuliah. Terima kasih telah memberi banyak pengalaman yang berharga. Semoga segala hal yang penulis dapatkan selama ber-Kemasos bisa penulis bawa dan gunakan saat penulis berkarir di luar sana.
13. Kepada jajaran **Badan Pertimbangan Organisasi Kemasos FISIP Unhas Periode 2022-2023**, yakni **Mamat, Oci, Akbar, dan Cacam** yang tidak hanya bersama-sama mengawal Kemasos selama satu periode kemarin tetapi juga menjadi *partner* diskusi dalam berbagai hal. Terima kasih telah selalu ada untuk penulis, selalu siap mengantar dan menjemput selama berkegiatan, dan bersama-sama melewati masa senang dan sulit di periode ini. Sehat selalu yaaa kalian!
14. Kepada **UKM BASIS FISIP Unhas** yang telah menjadi wadah penulis mengembangkan kemampuan dalam berpikir kritis dan *public speaking*.
15. Kepada **UKM KPI Unhas** sebagai wadah penulis dalam hal pengembangan minat menulis dan keilmuan.
16. Kepada **Kak Darwan** dan **Kak Putri** yang senantiasa menjadi kakak-kakak terbaik bagi penulis. Terima kasih atas dukungan, saran, dan masukan yang diberikan kepada penulis penyusunan skripsi ini.
17. Kepada **Raina, Eci, Oji, El, dan Lunar**, selaku adik-adik tersayang yang menjadi tempat penulis untuk saling berbagi pengalaman. Terima kasih telah selalu menghibur dan menemani penulis terutama di akhir masa studi.

18. Kepada kakak-kakak **Positivis 2018** yang belum sempat penulis tulis satu persatu. Terima kasih telah memberikan banyak bantuan selama penulis berkuliah.
19. Kepada adik-adik **Sonic 2020, Dephicy 2021, dan Sozenith 2022** yang selalu menemani penulis akhir-akhir ini. Terima kasih banyak karena telah menghibur penulis dengan tingkah lucunya.
20. Kepada **Teman-Teman KKNT Gel. 108 Perhutanan Sosial Posko Betao Riase** yang telah menjadi rekan penulis selama masa KKN. Terima kasih atas segala dukungan yang telah diberikan. Semangat selalu Warga Betris!
21. Kepada **MuhS5** yang telah menjadi sahabat bagi penulis selama 6 tahun terakhir. Terima kasih banyak karena telah banyak membantu dan menemani penulis sampai saat ini. Semoga karirnya dalam merintis nama menjadi *livestreamer* dilancarkan. Semangat sobatku!
22. Kepada **EXO** yang menjadi idola, *role model*, bahkan pelipur lara penulis selama ini. Terima kasih juga kepada seluruh **Warga EXO Planet (EXO-L Makassar)** yang telah banyak menghibur penulis akhir-akhir ini dengan berbagai kegiatan seru dan menyenangkan. We Are One!Let's Love!
23. Kepada seluruh pihak lain yang tak sempat penulis sebutkan. Terima kasih atas segala dukungan, bantuan, doa, dan kenangan indah semasa perkuliahan yang akan selalu penulis ingat di kemudian hari. Tak lupa pula, teruntuk orang-orang yang nantinya akan membaca skripsi ini. Semoga apa yang tertulis di dalamnya bisa berguna dan bermanfaat.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa apa yang tertuang dalam skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat pula kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun dari segenap pembaca sangat diharapkan. Apabila terdapat kekeliruan dalam skripsi ini, kiranya dapat disampaikan melalui [nurmisnaeni@gmail.com](mailto:nurmisnaeni@gmail.com). Akhir kata, semoga segala hal yang termaktub dalam skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi banyak orang. Terima kasih!

Makassar, 6 Juli 2023

Isnaeni Nursukmawati

## ABSTRAK

**Isnaeni Nursukmawati (E031191002), PERAN KELUARGA INTI DAN PEKERJA SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PUSAT PELAYANAN REHABILITASI SOSIAL ANAK (PPRSA) INANG MATUTU KOTA MAKASSAR. Dibimbing oleh Prof. Dr. Dwia Aries Tina P., MA dan Dr. Muh. Iqbal Latief, M.Si**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran keluarga inti dan pekerja sosial di UPT PPRSA Inang Matutu dalam proses pendampingan perilaku sosial pada anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui hambatan dalam mengawal proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengambil delapan orang informan diantaranya tiga orang pekerja sosial di UPT PPRSA Inang Matutu yang menangani anak berkebutuhan khusus dan lima orang keluarga inti dalam hal ini orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan menitipkan anak mereka di lembaga tersebut. Penentuan informan dengan menggunakan *purposive sampling* yang memenuhi karakteristik yang telah ditentukan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa peran dan pendampingan keluarga serta pekerja sosial sangat berpengaruh pada perubahan perilaku sosial anak. Bahkan, interaksi yang dibangun dengan keluarga (saudara) dapat mempengaruhi perkembangan perilaku sosialnya. Pembentukan perilaku sosial juga dilakukan orang tua dengan memberi hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*) kepada anak mereka agar lebih mudah memahami hal yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Pekerja sosial yang menangani anak berkebutuhan khusus pun terlebih dahulu melakukan identifikasi awal agar dalam memberikan pembinaan sesuai dengan kebutuhan. Namun, adakalanya para pihak tersebut mengalami hambatan seperti anak yang masih sulit berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Dengan adanya tantangan itu, keluarga dan pekerja sosial tetap membangun komunikasi agar kerjasama yang terjalin tetap berjalan maksimal. Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang dapat penulis berikan ialah (1) Penanganan pemerintah terkait anak berkebutuhan khusus perlu lebih komprehensif, (2) Penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam pihak apalagi selain keluarga dan pekerja sosial yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku sosial anak berkebutuhan khusus, dan (3) Keluarga inti dan pekerja sosial perlu melakukan pengawasan pada setiap perubahan perilaku pada anak serta melakukan pendekatan yang lebih kreatif dalam menjalankan perannya masing-masing.

**Kata Kunci:** Keluarga Inti, Pekerja Sosial, Perilaku Sosial, Anak Berkebutuhan Khusus

## **ABSTRACT**

***Isnaeni Nursukmawati (E031191002), THE ROLE OF NUCLEAR FAMILY AND SOCIAL WORKERS TOWARDS CHILDRENS WITH SPECIAL NEEDS IN PUSAT PELAYANAN REHABILITASI SOSIAL ANAK (PPRSA) INANG MATUTU KOTA MAKASSAR. Guided by Prof. Dr. Dwia Aries Tina P., MA and Dr. Muh. Iqbal Latief, M.Si***

*The aim of this research is to understand the role of nuclear family and social workers in UPT PPRSA Inang Matutu during the social behavior mentoring process of children with special needs. Furthermore, this research is also done in order to understand the obstacles when carrying out the process. This research is done using Descriptive Qualitative approach by taking eight informants were three of them are social workers in UPT PPRSA Inang Matutu that handles the children with special needs and five of them are members of nuclear family where in this case, parents who owns these children with social needs and leave their children in the care of the foundation. The informants were chosen using purposive sampling that fulfill the characteristics that have been decided in the research.*

*This research shows that family role and mentoring as well as social workers are highly influential in altering a child's social behavior. Furthermore, interactions that was happened between families (siblings) could affect the growth of their social behavior. Social behavior development is also done by parents through rewarding and punishment process to the child so that they will have it easier to understand what are things that could be done and what are things that can't be done. Social workers that handle children with special needs needs mostly will do an identification procedure so that they can give effective mentoring measures. Even so, there are times that the aforementioned parties struggle to certain obstacles such as children that still unable to interact and communicate with others. Even with such obstacles, family and social workers will keep develop communication so that effective collaboration can be achieved. Therefore, based on the result of this research, There are several suggestion that the author would like to point out, which includes (1) Government need to do a deeper, and more comprehensive handling of children with special needs, (2) Future research is expected to do a deeper research on children with special needs, and (3) Main family and social workers have to do supervision on every single behavioral change on children, while also using more creative approach when carrying out their roles.*

*Keywords: Nuclear Family, Social Worker, Social Behavior, Children with Special Needs*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR</b> .....	<b>8</b>
A. Tinjauan Perilaku Sosial dalam Sosiologi .....	8
B. Tinjauan Peran Keluarga Inti dan Pekerja Sosial terhadap Anak Berkebutuhan Khusus .....	10
C. Teori yang Relevan .....	24

D. Penelitian Terdahulu .....	29
E. Kerangka Pikir .....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Pendekatan Penelitian.....	35
B. Tipe Penelitian .....	36
C. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	36
D. Sumber Data Penelitian.....	38
E. Teknik Penentuan Informan.....	39
F. Teknik Pengumpulan Data.....	40
G. Teknik Analisis Data.....	43
H. Pengujian Keabsahan Data.....	45
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI .....</b>	<b>47</b>
A. Profil Singkat UPT PPRSA Inang Matutu.....	47
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>51</b>
A. Identitas Informan .....	51
B. Identitas Anak Penerima Manfaat (APM) Berkebutuhan Khusus .....	56
C. Peran Keluarga Inti dan Pekerja Sosial dalam Perubahan Perilaku Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di UPT PPRSA Inang Matutu .....	65
D. Hambatan yang dialami Keluarga Inti dan Pekerja Sosial dalam Menangani Proses Perubahan Perilaku Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di UPT PPRSA Inang Matutu Makassar .....	86
E. Pembahasan Penelitian.....	94

<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>98</b>
A. Kesimpulan .....	98
B. Saran .....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>103</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>107</b>



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1 Kerangka Pikir .....</b>	<b>34</b>
<b>Gambar 4.1 UPT PPRSA Inang Matutu .....</b>	<b>47</b>
<b>Gambar 5.1 <i>Ecomap</i> APM DF .....</b>	<b>57</b>
<b>Gambar 5.2 <i>Ecomap</i> APM NL.....</b>	<b>59</b>
<b>Gambar 5.3 <i>Ecomap</i> APM US .....</b>	<b>61</b>
<b>Gambar 5.4 <i>Ecomap</i> APM FZ .....</b>	<b>62</b>
<b>Gambar 5.5 <i>Ecomap</i> APM MZ.....</b>	<b>64</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>30</b>
<b>Tabel 3.1 <i>Timeline</i> Penelitian .....</b>	<b>38</b>
<b>Tabel 5.1 Data Identitas Informan .....</b>	<b>51</b>
<b>Tabel 5.2 Data Identitas APM Berkebutuhan Khusus .....</b>	<b>56</b>

## **BAB**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Setiap insan dilahirkan dalam sebuah keluarga yang menjadi ruang sosialisasi pertama bagi anak-anak. Sosiologi memandang keberadaan keluarga bahkan sangat berpengaruh bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Di dalam keluarga-lah terjadi sosialisasi kehidupan antara anak-anak, orang tua serta saudara-saudaranya. Nilai dan norma masyarakat ditanamkan oleh orang tua kepada anak mereka juga dilakukan melalui keluarga. (Mone, 2019: 156)

Keluarga inti dianggap sebagai suatu sistem sosial dikarenakan karena memiliki unsur-unsur sistem sosial yang secara umum mencakup kepercayaan, perasaan, tujuan, kaidah-kaidah, kedudukan dan peranan, tingkatan atau jenjang, sanksi, kekuasaan, dan fasilitas. Sebuah keluarga inti bahkan dikatakan sebagai unit terkecil dalam sebuah masyarakat serta menjadi tempat dimana anggota-anggotanya mendapatkan perlindungan bagi ketentraman dan perkembangan jiwanya. Hal tersebut tentu saja menjadi tanggung jawab keluarga, khususnya orang tua untuk menciptakan lingkungan di rumah yang ramah dan nyaman bagi anak-anak (Soekanto, 2009: 1).

Kondisi lingkungan keluarga yang “sehat” menjadi aspek yang pertama dan utama dalam mempengaruhi perkembangan anak. Setiap anggota keluarga akan merasa nyaman di rumah apabila lingkungan

keluarga ramah bagi para anggota keluarga, termasuk anak-anak. Namun, sebaliknya bisa saja terjadi apabila keluarga tidak menjadi “rumah” seutuhnya. Maksud dari keutuhan keluarga adalah keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu di dalam keluarga itu ada ayah, ibu dan anak-anak. Keutuhan dalam keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana perkembangan anak khususnya kondisi perilaku sosial mereka mereka.

Perkembangan perilaku sosial pada anak tentu saja dipengaruhi oleh kondisi keluarga serta lingkungan dimana ia berinteraksi. Perkembangan perilaku sosial akan berkembang pesat pada usia 0-6 tahun dimana usia tersebut merupakan fase *golden age*. Akan tetapi, tidak semua anak akan mengalami peningkatan perilaku sosial yang sama misalnya saja pada anak berkebutuhan khusus.

Anak-anak dengan kondisi khusus seperti itu memiliki pola perilaku yang sedikit berbeda dari anak-anak kebanyakan. Anak berkebutuhan khusus kemungkinan akan tumbuh dengan kondisi hiperaktif, tertutup, bahkan anak dapat mengalami gejala tantrum yang lebih sering. Perilaku seperti ini dapat membawa anak ke arah negatif dan dapat berdampak kepada diri anak dan orang lain di sekitarnya.

Masalah anak berkebutuhan khusus merupakan masalah yang cukup kompleks secara kuantitas maupun kualitas. Terlebih lagi permasalahan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus mempunyai perbedaan pada setiap jenisnya, maka dibutuhkan penanganan secara khusus. Jika anak berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan yang tepat, khususnya

keterampilan hidup (*life skill*) sesuai minat dan potensinya, maka anak akan lebih mandiri. Namun, jika tidak ditangani secara tepat, maka perkembangan kemampuan anak mengalami hambatan dan menjadi beban orang tua, keluarga, masyarakat dan negara (Sunarya, 2018:12).

Upaya pencegahan serta perlindungan sosial anak dilakukan dengan tujuan untuk menjamin terwujudnya kesejahteraan anak dengan memenuhi kebutuhan pokok serta hak-hak mereka. Secara kelembagaan, peraturan perundang-undangan terkait hal tersebut telah diterbitkan oleh pemerintah salah satunya Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang mengatur perlindungan anak sampai kepada aturan sanksi pidana terhadap pihak yang melanggar hak-hak anak. Melalui Kementerian Sosial Republik Indonesia atau Direktorat Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak, pemerintah sebagai penyelenggara perlindungan anak melakukan upaya untuk mewujudkan kesejahteraan anak serta melakukan upaya perlindungan dan pelayanan masalah kesejahteraan anak (Hasbi, 2020: 2).

Salah satu langkah yang diambil adalah melakukan program penanganan yang memerlukan perlindungan khusus melalui Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA). Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) dibentuk sebagai jawaban dari tingginya berbagai permasalahan anak-anak yang memerlukan penanganan khusus. Lembaga penanganan permasalahan anak di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi

Sulawesi Selatan yang berada di kota Makassar ialah UPT Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Inang Matutu.

Anak berkebutuhan khusus tentu saja memerlukan peran lebih dari keluarga, termasuk orang tua dan saudara. Perilaku sosial tersebut perlu ditangani sedini mungkin dengan melibatkan orang tua sebagai orang yang bertanggung jawab atas anak mereka serta elemen lain misalnya pekerja sosial dalam melakukan upaya tersebut. Hal ini bisa dilihat dari beberapa keluarga yang memiliki kasus anak berkebutuhan khusus.

Penulis telah melakukan observasi pada lembaga kesejahteraan sosial anak di Kota Makassar yang menangani masalah tersebut, yakni UPT PPRSA Inang Matutu. UPT Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Inang Matutu merupakan satu-satunya Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan yang bertujuan untuk memberikan pelayanan rehabilitasi dalam bidang pendidikan akademik dan mental spiritual bagi anak yatim, piatu, yatim piatu, *broken home*, anak berkebutuhan khusus, dan anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tua, dari usia 0 – 5 tahun dengan wilayah kerja meliputi seluruh wilayah di Provinsi Sulawesi Selatan.

Dalam proses observasi awal, penulis menemukan bahwa di lembaga tersebut terdapat beberapa klien dengan kondisi kebutuhan khusus yang berbeda-beda, mulai dari *speech delay* sampai autisme ringan. Para klien disana menunjukkan perilaku sosial yang terhambat dan kemudian mempengaruhi proses sosialisasi mereka dengan lingkungannya.

Kondisi tersebut yang dilihat keluarga mereka sebagai masalah sehingga para orang tua dari keluarga tersebut memutuskan untuk memasukkan anak mereka di UPT PPRSA Inang Matutu dengan harapan pekerja sosial disana dapat mendampingi proses perkembangan perilaku sosial anak mereka. Penulis juga mendapatkan keterangan dari beberapa pekerja sosial bahwa anak dengan kebutuhan khusus yang telah di terminasi dari sana mengalami perkembangan perilaku yang baik dan mampu bersosialisasi dengan orang lain. Pekerja sosial disana pun berpendapat hal tersebut bisa terjadi apabila keluarga juga turut serta memperhatikan dan mendampingi setiap fase perkembangan pada anak. Sebab jika kedua elemen ini tidak saling bersinergi dalam menjalankan perannya maka akan terjadi hal-hal yang menghambat perkembangan perilaku sosial anak.

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, penulis tertarik melihat bagaimana peran keluarga inti serta pekerja sosial dalam perkembangan perilaku sosial anak. Hal ini dikarenakan isu anak berkebutuhan khusus perlu mendapat penanganan yang tepat dengan melibatkan keluarga yakni keluarga inti serta lembaga profesional seperti pekerja sosial. Oleh karena itu, judul yang diangkat oleh penulis adalah **“Peran Keluarga Inti dan Pekerja Sosial terhadap Perubahan Perilaku Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak (PPRSA) Inang Matutu Kota Makassar”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjabaran latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana peran keluarga inti dan pekerja sosial terhadap perubahan perilaku sosial anak berkebutuhan khusus di UPT PPRSA Inang Matutu Makassar?
2. Apa saja hambatan yang dialami keluarga inti dan pekerja sosial dalam menangani perubahan perilaku sosial anak berkebutuhan khusus di UPT PPRSA Inang Matutu Makassar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah yang telah dikemukakan oleh penulis, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan peran keluarga inti dan pekerja sosial terhadap perubahan perilaku sosial anak berkebutuhan khusus di UPT PPRSA Inang Matutu Makassar.
2. Untuk menggambarkan hambatan yang dialami keluarga inti dan pekerja sosial dalam menangani perubahan perilaku sosial anak berkebutuhan khusus di UPT PPRSA Inang Matutu Makassar.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin diperoleh dalam pelaksanaan penulisan ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:



**a) Manfaat Teoritis**

1. Bagi perguruan tinggi khususnya Departemen Sosiologi menjadi referensi atau tambahan informasi mengenai peran keluarga inti dan pekerja sosial terhadap perubahan perilaku sosial anak berkebutuhan khusus di UPT PPRSA Inang Matutu Makassar.
2. Menambah wawasan berpikir tentang hambatan yang dialami keluarga inti dan pekerja sosial dalam menangani proses perubahan perilaku sosial anak berkebutuhan khusus di UPT PPRSA Inang Matutu Makassar.

**b) Manfaat Praktis**

1. Diharapkan penelitian ini, dapat bermanfaat untuk digunakan sebagai sumbangan pemikiran mengenai peran *keluarga inti* dan pekerja sosial terhadap perubahan perilaku sosial anak berkebutuhan khusus di UPT PPRSA Inang Matutu Makassar.
2. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat mempermudah dalam memahami hambatan yang dialami *keluarga inti* dan pekerja sosial dalam menangani proses perubahan perilaku sosial anak berkebutuhan khusus di UPT PPRSA Inang Matutu Makassar.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Perilaku Sosial**

Sosiologi mengenal perilaku sosial sebagai salah satu bagian dari paradigma sosiologi. Pendekatan ini awalnya berkembang dalam kajian psikologi. Akan tetapi, berkembangnya ilmu sosial modern membuat pendekatan perilaku sosial (*behaviorisme*) dikaji pula melalui cara-cara sosiologis. B.F Skinner menjadi pelopor dalam menerjemahkan prinsip-prinsip psikologi aliran *behaviorisme* ke dalam sosiologi. Sederhananya, perilaku sosial melihat bagaimana tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku (Ritzer, 2018: 69-70).

Menurut Ibrahim (2001) dalam Makagingge (2019: 116) menyebutkan bahwa perilaku sosial adalah kondisi saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sofinar (2012) dalam Makagingge (2019: 116) menyatakan bahwa perilaku sosial juga dapat diartikan sebagai perilaku yang umumnya menetap yang diperlihatkan oleh individu dalam proses berinteraksi dengan orang lain. Apabila seseorang menunjukkan perilaku yang mencerminkan keberhasilan dalam proses sosialisasinya, orang tersebut dikatakan sebagai orang sosial. Sebaliknya, orang yang perilakunya tidak mencerminkan proses sosialisasi tersebut disebut non sosial.

Baron dan Byrne (2015) dalam Makagingge (2019: 117) berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu:

a. Perilaku dan karakteristik orang lain

Apabila seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun yang ada di lingkungan pergaulannya.

b. Proses kognitif

Perilaku sosial individu dapat dipengaruhi oleh ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar dan kesadaran sosial individu tersebut.

c. Faktor lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat pula berpengaruh terhadap proses perkembangan perilaku sosial seseorang.

d. Latar budaya

Budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial memiliki pengaruh yang cukup krusial dalam perilaku sosial. Seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda.

## **B. Tinjauan Peran Keluarga Inti dan Pekerja Sosial terhadap Anak Berkebutuhan Khusus**

Keharmonisan dalam sebuah keluarga tentu menjadi hal yang diimpikan semua orang. Keluarga harmonis akan memiliki dampak yang baik kepada setiap anggota keluarga. Sosiologi sendiri melihat keluarga yang harmonis berdasarkan ketercapainnya semua fungsi keluarga. Menurut Parsons (1951) dalam Rustina (2022: 250) bahwa terdapat dua fungsi yang esensial keluarga yakni pertama keluarga sebagai tempat sosialisasi yang utama bagi anak-anak dan tempat mereka dilahirkan dan kedua tempat stabilitas kepribadian remaja atau orang dewasa.

Orang tua tentu saja mengambil peran besar dalam ketercapaian fungsi-fungsi keluarga. Para orang tua memiliki tanggungjawab dan kewajiban yang besar dalam upaya menjadikan keluarga sebagai “rumah” bagi semua anggota keluarga, khususnya anak-anak. Pada anak berkebutuhan khusus (ABK), aspek perkembangan mereka perlu memerlukan perhatian lebih dari para orang tua. Anak berkebutuhan khusus dapat mengalami perkembangan sosial-emosional yang baik apabila mendapat penanganan baik dari orang tua. Sebaliknya, apabila anak berkebutuhan khusus yang sedang berada pada *golden age* kurang memperoleh perhatian dalam pendidikan dan pengasuhan akan berdampak pada perilaku mereka (Dewi, 2018: 68).

Orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus perlu memahami kebutuhan apa saja yang harus diperoleh sang anak. Pemenuhan kebutuhan ABK salah satunya adalah hak memperoleh pendidikan, baik

pendidikan inklusif ataupun pendidikan khusus. Peran orang tua dalam menemani proses kehidupan anak berkebutuhan khusus bukanlah hal yang mudah. Akseptabilitas (penerimaan) orang tua menjadi kunci utama langkah awal dalam kebersamaan tumbuh kembang anak agar lebih optimal (Normasari dkk, 2021: 134).

Masalah pada kondisi ABK sangat kompleks baik dari segi kualitas dan kuantitas. Jenis ABK yang beragam membuat penanganannya pun perlu ditindak serius. Kondisi mereka yang berbeda dengan anak lain menyebabkan tumbuh kembang mereka juga mengalami perbedaan. Penanganan tersebut sebaiknya dilakukan sejak dini melalui keluarga. Pola pengasuhan yang diberikan orang tua-lah yang menjadi dasar bagi perilaku sosial sang anak nantinya.

Keterlibatan orang tua dalam penanganan ABK memang sangat penting. Namun, ada kalanya upaya tersebut perlu melibatkan pihak yang mumpuni dan profesional di bidangnya, salah satunya pekerja sosial. Profesi pekerja sosial memiliki tugas utama untuk membantu individu atau kelompok dalam mengembalikan keberfungsian sosialnya (*social functional*). Keberfungsian sosial yang dimaksud meliputi pemenuhan kebutuhan, kemampuan menyelesaikan masalah, dan kemampuan untuk dapat melakukan peran sesuai dengan statusnya dalam masyarakat.

Pekerjaan sosial sebagai profesi pertolongan kemanusiaan memiliki akses dan peran dalam pemberian pelayanan sosial terhadap penyandang disabilitas. Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial bagi

penyandang disabilitas merupakan salah satu bidang pelayanan pekerjaan sosial, dimana pekerjaan sosial menempatkan disabilitas dalam konteks yang kompleks dari keberadaannya. Kondisi kecacatannya, permasalahan sosialnya baik permasalahan yang bersifat individual maupun masalah yang bersifat pada kebijakan yang menyangkut hak penyandang disabilitas sampai pemberian pelayanan rehabilitasi sosial dan pemberdayaan bagi penyandang disabilitas, ditujukan agar dapat mencapai keberfungsian sosial (Huripah, 2014: 3).

### **1. Peran Keluarga Inti**

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial. Manusia pertama kali memperhatikan keinginan orang lain. Belajar, bekerja sama dan belajar membantu orang lain dalam keluarga. Pengalaman berinteraksi dalam keluarga akan menentukan tingkah laku dalam kehidupan sosial di luar keluarga (Rustina, 2014: 292).

Keluarga batih (inti) terdiri dari suami/ayah, istri/ibu, serta anak-anak yang belum menikah. Keluarga inti (*nuclear family*) umumnya disebut sebagai unit sosialisasi terkecil dalam masyarakat. Sebab, selain adanya keluarga inti terdapat pula unit-unit sosialisasi lain seperti, keluarga luas (*extended family*), komunitas (*community*) dan lain sebagainya (Soekanto, 2009: 22).

Sebagai bagian terkecil dari masyarakat, keluarga inti mempunyai peranan tertentu. Peran-peran tersebut diantaranya (Soekanto, 2009: 23):

- Keluarga inti berperan sebagai pelindung bagi semua individu yang menjadi anggota dalam keluarga, yang mana ketentraman dan ketertiban diperoleh di dalamnya.
- Keluarga inti merupakan unit sosial-ekonomi yang secara materiil memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya.
- Keluarga inti menumbuhkan dasar-dasar dan pedoman dalam pergaulan dan berinteraksi dengan masyarakat.
- Keluarga inti merupakan wadah bagi individu untuk melakukan proses sosialisasi awal, yaitu proses manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dipahami bahwa kehadiran dan peran keluarga inti sangat penting terutama dalam perkembangan kepribadian bahkan perilaku seseorang. Apabila terjadi gangguan atau hambatan dalam proses perkembangan seseorang bisa jadi faktor dari masalah tersebut karena adanya keretakan dalam hubungan keluarga inti.

## **2. Peran Pekerja Sosial**

Praktik pekerjaan sosial adalah usaha pertolongan professional yang dilakukan secara terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat (UU No. 14 tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial). Sasaran

praktik pekerjaan sosial diantaranya individu termasuk anak sesuai tingkat perkembangannya (Susilowati, 2020: 1).

Profesi pekerja sosial telah dijelaskan secara tegas dalam UU No. 14 tahun 2019 tentang Pekerja Sosial pada pasal 1 (ayat 1) bahwa yang dimaksud dengan “Pekerja Sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi”. Dasar hukum yang berkaitan dengan profesi pekerja sosial di Indonesia diantaranya sebagai berikut (IPSPI, 2022: 5-7):

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial;
2. Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika;
3. Undang-Undang Nomor 13 tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin;
4. Undang-Undang Nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak;
5. Undang-Undang Nomor 18 tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa;
6. Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak;
7. Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas;
8. Undang-Undang Nomor 14 tahun 2019 tentang Pekerja Sosial;



9. Peraturan Pemerintah Nomor 39 tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial;
10. Peraturan Presiden Nomor 45 tahun 2015 tentang Kementerian Sosial;
11. Peraturan Menteri Sosial Nomor 22 tahun 2014 tentang Standar Rehabilitasi Sosial;
12. Peraturan Menteri Sosial Nomor 3 tahun 2015 tentang Pekerja Sosial;
13. Peraturan Menteri Sosial Nomor 20 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Sosial;
14. Peraturan Menteri Sosial Nomor 22 tahun 2016 tentang Lembaga Koordinasi Kesejahteraan Sosial sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Peraturan Menteri Sosial Nomor 22 tahun 2018 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Sosial Nomor 20 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Sosial;
15. Peraturan Menteri Sosial Nomor 16 tahun 2017 tentang Standar Nasional Sumber Daya Manusia Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial;
16. Peraturan Menteri Sosial Nomor 14 tahun 2020 tentang Standar Praktik Pekerja Sosial;
17. Peraturan Menteri Sosial Nomor 17 tahun 2020 tentang Registrasi dan Izin Praktik Pekerja Sosial; dan

18. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 15 tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Profesi dan Uji Kompetensi Pekerja Sosial.

Pekerja sosial dipekerjakan di dalam bidang-bidang praktik yang luas diantaranya kesejahteraan publik, koreksi, sistem kesehatan, dan pelayanan-pelayanan keluarga. Bentuk pelayanan yang dilakukan oleh seorang pekerja sosial pada umumnya dikelompokkan ke dalam masing-masing bidang praktik. Pengelompokan tersebut dirancang dengan tujuan merespons kebutuhan-kebutuhan yang tentunya berbeda-beda pada setiap penerima manfaat (klien). Klien yang ditangani oleh pekerja sosial memiliki latar belakang masalah yang beragam. Klien tersebut bisa saja orang-orang yang memiliki masalah dalam hal struktur ekonomi, orang-orang yang melakukan tindak kejahatan, dan orang-orang yang menyandang cacat fisik dan mental-mengalami penolakan sosial dan penindasan sosial. Adapun jenis klien lainnya meliputi keluarga-keluarga yang mengalami konflik dan perubahan serta secara individual terkena oleh gangguan-gangguan dalam rangkaian siklus kehidupan yang normal (Damanik, 2008: 329).

Tugas utama seorang pekerja sosial adalah membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk mengembalikan keberfungsian sosial mereka (*social functioning*). Keberfungsian sosial dipahami sebagai sebuah kondisi dimana individu, kelompok dan masyarakat merasa puas dengan dirinya sendiri, tugas dan peran dalam kehidupannya serta puas

dengan hubungannya dengan orang lain (Thackeray, Faley & Skidmore, 1994). Keberfungsian sosial (*social functional*) tersebut merujuk pada individu kemampuan memenuhi kebutuhan, kemampuan untuk memecahkan masalah, dan kemampuan untuk dapat melaksanakan peran sesuai dengan statusnya. Segitiga keberfungsian sosial (*social functioning*) inilah yang melandasi praktek pekerjaan sosial dalam berbagai konteks intervensi (mikro, mezzo dan makro) (Huripah, 2014: 3).

### **3. Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan khusus adalah kondisi dimana anak mengalami keterbatasan atau hambatan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, seperti: anak autis, tunarungu, tunanetra, tunagrahita, tunalaras, tunadaksa dan sebagainya. Kondisi seperti dapat menimbulkan pengaruh yang signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan teman sebayanya (Sunarya, 2018: 12).

Pengertian lain dari kondisi ini bersinggungan dengan istilah tumbuh-kembang normal dan abnormal, pada anak berkebutuhan khusus bersifat abnormal, yaitu terdapat penundaan tumbuh kembang yang biasanya tampak di usia balita seperti baru bisa berjalan di usia 3 tahun. Hal lain yang menjadi dasar anak tergolong berkebutuhan khusus yaitu ciri-ciri tumbuh-kembang anak yang tidak muncul (*absent*) sesuai usia perkembangannya seperti belum mampu mengucapkan satu

katapun di usia 3 tahun, atau terdapat penyimpangan tumbuh-kembang seperti perilaku *echolalia* atau membeo pada anak autis (Rezioka, 2021: 41).

Pengertian anak berkebutuhan khusus dalam buku *Exceptional Children and Youth*, menurut William Cruickshank dan G. Orville Johnson (1958) dalam Sunarya (2018: 13), pengertian anak berkelainan mengacu pada situasi dimana seorang anak yang mengalami penyimpangan intelektual, fisik, sosial atau emosional secara mencolok dari apa yang dianggap sebagai pertumbuhan dan perkembangan normal, tentu saja yang bersangkutan tidak dapat menerima manfaat maksimal dari program sekolah umum dan memerlukan kelas khusus atau tambahan pengajaran dan berbagai layanan.

Terdapat beberapa klasifikasi anak berkebutuhan khusus dengan kondisi yang berbeda-beda, berikut diantaranya:

a. Tunarungu

Menurut Somad dan Hernawati (1996) dalam Sunarya (2018: 13), mengemukakan bahwa pengertian tunarungu adalah kondisi dimana pengidap mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-sehari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks. Anak tunarungu diklasifikasikan menjadi;

(a) Ketunarunguan ringan, yaitu kondisi pengidap masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 20-40 dB (*decibel*, disingkat dB, ukuran untuk intensitas/tekanan pada bunyi).

(b) Ketunarunguan sedang, yaitu kondisi pengidap masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 40-65 dB.

(c) Ketunarunguan berat, yaitu kondisi pengidap hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 65-95 dB.

(d) Ketunarunguan parah, yaitu kondisi di mana orang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 95 dB atau lebih keras.

Selain itu anak tunarungu memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Karakteristik dalam segi intelegensi anak tunarungu kemungkinan akan memiliki prestasi lebih rendah jika dibandingkan dengan pendengaran anak normal untuk materi yang diverbalisasikan. Namun, pada materi yang tidak diverbalisasikan prestasi anak tunarungu akan seimbang dengan anak mendengar.
- Karakteristik dalam segi bahasa dan bicara anak tunarungu memiliki keterbatasan dikarenakan ketidakmampuan dalam pendengaran. Hal ini menyebabkan kemampuan berbahasanya tidak akan berkembang bila tidak dididik atau dilatih secara khusus. Ketidakmampuannya ini bila dibandingkan dengan anak yang mendengar dengan usia yang sama, maka dalam perkembangannya akan jauh tertinggal.

- Karakteristik dalam segi emosi dan sosial anak tunarungu memiliki egosentrisme yang melebihi anak normal, mempunyai perasaan, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan (Somad Permanaria, 1995 dalam Sunarya, 2018: 13).

b. Tunanetra

Somantri (2006) dalam Sunarya (2018: 14), tunanetra adalah kondisi ketidakberfungsian penglihatan (kedua-duanya) pada diri individu sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awam. Anak tunanetra memiliki keterbatasan atau bahkan ketidakmampuan dalam menerima rangsang atau informasi dari luar darinya melalui indra penglihatannya. Penerimaan rangsang hanya dapat dilakukan melalui pemanfaatan indra-indra lain diluar indra penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

(a) Buta: Dikatakan buta bila anak sama sekali tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar (visusnya -0).

(b) *Low Vision*: Bila anak masih mampu menerima cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21, atau jika anak hanya mampu membaca headline pada surat kabar.

Pengidap tunanetra memiliki karakteristik yakni mengalami keterbatasan dalam memperoleh informasi tertentu dari lingkungan sekitarnya (secara visual), memiliki kepekaan indera pendengar

yang tinggi, pada hal-hal tertentu anak tunanetra masih tergantung pada orang lain, memiliki perasaan yang mudah tersinggung dikarenakan keterbatasan dalam rangsangan visualnya, mempunyai perasaan curiga yang besar pada orang lain sebagai akibat dari keterbatasan tunanetra dalam melakukan orientasi dengan lingkungan sekitar, rasa keingintahuannya sangat tinggi (Sunarya, 2018: 14).

c. Tunagrahita

Menurut AAMD (*American Association of Mental Deficiency*) tunagrahita adalah keterbelakangan mental yang menunjukkan fungsi intelektual dibawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan (Somantri, 2006: 104). Karakteristik tunagrahita ialah keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata., ketidakmampuan dalam perilaku sosial, hambatan perilaku adaptif terjadi pada usia perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun (Sunarya, 2018: 14).

d. Tunadaksa

Tunadaksa dapat disebut pula sebagai cacat tubuh. *White House Conference* (1931) mengemukakan bahwa, tunadaksa berarti suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat

juga disebabkan oleh cacat bawaan sejak lahir (Somantri, 2006: 121).

e. Tunalaras

Anak tunalaras adalah anak yang tidak mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial atau bertingkah laku menyimpang baik pada taraf sedang, berat dan sangat berat sebagai akibat terganggunya perkembangan emosi dan sosial atau keduanya sehingga merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Anak tunalaras diartikan sebagai anak-anak yang sulit untuk diterima dalam berhubungan secara pribadi maupun sosial karena memiliki perilaku ekstrim yang sangat bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Perilaku ini biasa terjadi secara tidak langsung dan disertai dengan gangguan emosi yang tidak menyenangkan bagi orang-orang di sekitarnya. Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa anak tunalaras merupakan anak berkelainan emosi dan perilaku (Pitaloka, 2022: 33).

f. Anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI)

Mirnawati dalam (Pitaloka, 2022: 34), anak berbakat adalah mereka yang memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul dalam segi kecerdasan (inteligensi), kreativitas, teknik, sosial, estetika, fisik dan tanggungjawab yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan anak normal seusianya, sehingga untuk mewujudkan potensinya



menjadi prestasi yang nyata memerlukan penyesuaian pelayanan khusus. Ada tiga golongan anak CIBI yang sesuai dengan tingkat kecerdasan dan keistimewaan masing-masing, yang meliputi (1) *Superior*, (2) *Gifted* (Anak Berbakat), dan (3) *Genius*.

Definisi menurut IDEA adalah anak yang memiliki kemampuan yang melebihi dari kemampuan orang lain pada umumnya dan mampu untuk menunjukkan hasil kerja yang sangat tinggi. Cerdas istimewa berbakat istimewa ini dapat dilihat dari berbagai aspek seperti: kemampuan intelektual secara umum, akademis yang khusus, berpikir kreatif, kepemimpinan, seni, dan psikomotor. Seorang anak dapat dikatakan berbakat apabila ia memiliki kemampuan yang di atas rata-rata, memiliki komitmen terhadap tugas yang tinggi dan juga kreatif.

g. Autis

Autisme yaitu gangguan pada perkembangan neurobiologis yang kompleks dan berlangsung sepanjang hidup seseorang. Autisme biasanya memiliki masalah dengan interaksi sosial dan komunikasi, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk berbicara, atau mereka tidak fokus saat berkomunikasi. Terkadang penyintas autisme memiliki perilaku yang harus mereka lakukan atau yang mereka lakukan berulang-ulang, misalnya mengatakan kalimat yang sama berulang-ulang. Mereka terkadang juga menggunakan isyarat atau dengan cara menunjuk suatu objek untuk menggambarkan isi hati

mereka. Autisme juga terkadang memberikan respon yang berbeda jika mereka sedang mengalami kesedihan bahkan bisa melukai dirinya sendiri (Pitaloka, 2022: 38).

#### h. Tunawicara

Menurut Samuel A. Kirk, (1986) dalam Pitaloka (2022: 39), tunawicara adalah individu yang mengalami kesulitan berbicara. Hal ini dapat disebabkan oleh kurang atau tidak berfungsinya alat-alat bicara, seperti rongga mulut, lidah, langit-langit dan pita suara. Selain itu, kurang atau tidak berfungsinya organ pendengaran, keterlambatan perkembangan bahasa, kerusakan pada sistem saraf dan struktur otot, serta ketidakmampuan dalam kontrol gerak juga dapat mengakibatkan keterbatasan dalam berbicara. Tunawicara (bisu) sering diasosiasikan dengan tunarungu (tuli) dikarenakan adanya sebuah saraf *eustachius* yaitu saraf yang menghubungkan telinga tengah dengan rongga mulut adapun organ berbicara antara lain mulut, hidung, kerongkongan, batang tenggorokan, dan paru-paru.

### C. Teori yang Relevan

#### 1. Teori *Behavioral Sociology*

*Behavioral Sociology* adalah sebuah teori yang diperkenalkan oleh seorang filsuf sosial yakni Burrhus Frederic Skinner. B.F Skinner merupakan penggagas paradigma perilaku sosial yang mencoba

menerjemahkan prinsip psikologi behaviorisme ke dalam sosiologi. Teori *Behavioral Sociology* hadir sebagai “produk” Skinner untuk memperkenalkan pemikirannya ke masyarakat. Teori dibangun dengan tujuan menerapkan prinsip-prinsip psikologi perilaku ke dalam sosiologi. Hal yang menjadi fokus teori ini adalah hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Akibat-akibat dari tingkah laku aktor-lah yang menjadi variabel independen pada teori ini. Melalui *behavioral sociology*, B.F Skinner berusaha menerangkan tingkah laku yang telah terjadi melalui akibat-akibat yang akan terjadi setelahnya (Ritzer, 2018: 73).

*Behavioral Sociology* memusatkan perhatiannya pada hubungan historis antara tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan aktor dengan akibat tingkah laku yang terjadi saat ini. Sederhananya teori ini menjelaskan bagaimana hubungan kausalitas antara tingkah laku masa kini dan masa mendatang. Konsep dasar dari teori ini adalah “*reinforcement*” yang dapat diartikan sebagai ganjaran (*reward*). Seseorang akan mengulangi tingkah laku yang mereka lakukan sebab adanya efek dari perilaku itu sendiri. Dengan kata lain, individu tidak akan mengulangi perilaku yang telah dilakukan apabila tidak ada *reward* dari perilaku tersebut (Ritzer, 2010: 73-74).

Asumsi dasar teori ini diantaranya (Mustaqim, 2016: 7):

- a. *Behavior is lawful* (perilaku memiliki hukum tertentu);
- b. *Behavior can be predicted* (perilaku dapat diramalkan); dan
- c. *Behavior can be controlled* (perilaku dapat dikontrol).

Menurut Skinner, yang menjadi unsur terpenting dalam proses sosialisasi adalah adanya penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Penguatan (*reinforcement*) merupakan konsekuensi yang meningkatkan probabilitas bahwa suatu perilaku akan terjadi. Sebaliknya, hukuman (*punishment*) adalah konsekuensi yang menurunkan probabilita terjadinya suatu perilaku. Penguatan dapat bersifat kompleks. Skinner membagi penguatan ini menjadi dua bagian, yakni penguatan positif dan penguatan negatif (Mustaqim, 2016: 7).

Penguatan positif adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons seseorang akan meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*). Bentuk-bentuk penguatan positif adalah berupa hadiah (materiil), perilaku, atau penghargaan. Penguatan negatif adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan). Bentuk-bentuk penguatan negatif antara lain: menunda/tidak memberi penghargaan atau menunjukkan perilaku tidak senang (Mustaqim, 2016: 8).

## **2. Teori Konstruksi Sosial (*Social Construction*)**

Teori konstruksi sosial diperkenalkan oleh Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckmann pada tahun 1966 melalui karya mereka yang

berjudul *The Social Construction of Reality*. Berger dan Luckmann melihat bahwa manusia berada dalam kenyataan obyektif dan subyektif.

Kenyataan obyektif menginterpretasikan individu yang secara struktural dipengaruhi oleh lingkungan pada lingkungan individu tersebut tinggal. Dengan kata lain, arah perkembangan manusia ditentukan secara sosial terjadi sejak manusia saat lahir hingga tumbuh dewasa dan tua. Adanya hubungan timbal-balik antara diri manusia dengan konteks sosial yang membentuk identitasnya hingga terjadi habituasasi dalam diri manusia. Di sisi lain, dalam kenyataan subjektif manusia dipandang sebagai organisme yang memiliki kecenderungan tertentu dalam societias. Subjektifitas seorang manusia dalam hal ini dilihat pada proses interaksi di lingkungan sosialnya. Individu telah mengambil alih dunia sosial yang telah membentuknya sesuai dengan kreativitas yang dimiliki oleh tiap individu (Dharma, 2018: 2).

Kenyataan sosial adalah hasil (eksternalisasi) dari internalisasi dan objektivasi manusia terhadap pengetahuan dalam kehidupan sehari-sehari. Sedangkan eksternalisasi dipengaruhi oleh *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) yang dimiliki oleh seorang individu. Cadangan sosial pengetahuan adalah akumulasi dari *common sense knowledge* (pengetahuan akal-sehat). *Common sense* adalah pengetahuan yang dimiliki individu bersama individu-individu lainnya dalam kegiatan rutin yang normal, dan sudah jelas dengan sendirinya, dalam kehidupan sehari-hari (Sulaiman, 2016: 18).

Pada proses eksternalisasi, Berger and Luckmann menyebutkan bahwa tatanan sosial atau ruang kontestasi masyarakat merupakan produk manusia. Dengan kata lain, eksternalisasi adalah suatu produksi manusia yang berlangsung secara berkelanjutan. Oleh karena itu, keberadaan manusia harus terus-menerus mengeksternalisasikan diri dalam aktivitas. Manusia akan mengusahakan terjalannya kestabilan hubungan dengan lingkungan sosialnya (Dharma, 2018: 5-6).

Eksternalisasi dan objektifikasi merupakan momen-momen dalam suatu proses dialektis yang berlangsung secara terus-menerus. Dengan demikian masyarakat merupakan produk manusia atau dengan kata lain masyarakat adalah produsen dan konsumen sosial. Pengetahuan primer mengenai tatanan kelembagaan ialah pengetahuan pada tingkat pra-teori. Hal terpenting dalam objektifikasi adalah signifikansi. Sebuah tanda dapat dibedakan dari objektivasi-objektivasi lainnya, misalnya sebuah senjata mungkin saja semula dibuat untuk digunakan dalam memburu binatang, tetapi di kemudian hari menjadi satu tanda dari sikap agresif dan kekerasan pada umumnya (Dharma, 2018: 6).

Selanjutnya, internalisasi yakni pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna. Pada upaya mencapai internalisasi, individu akan terlebih dahulu mendapatkan sosialisasi, yang dapat diidentifikasi sebagai pengimbasan individu secara komprehensif dan konsisten ke dalam dunia objektif suatu masyarakat. Sosialisasi sendiri dibagi menjadi dua:

primer dan sekunder. Sosialisasi primer adalah sosialisasi yang paling pertama dialami oleh individu, yaitu pada masa kanak-kanak, yang dengan itu ia menjadi anggota masyarakat. Sedangkan sosialisasi sekunder adalah proses-proses lanjutan yang mengimbas individu yang sudah tersosialisasi itu ke dalam sektor-sektor baru dunia objektif masyarakatnya (Dharma, 2018: 7).

Setelah internalisasi tersebut berhasil dialami oleh individu, maka yang terjadi selanjutnya ialah tumbuhnya proses interaksi sosial yang lebih jauh dari sekedar sosialisasi. Individu akan berhadapan dengan intersubjektivitas komunikasi dalam lembaga sosialnya. Dengan demikian, individu hendaknya dapat menggunakan bahasa-bahasa atau simbol-simbol yang objektif untuk mencapai kesepahaman bersama antar subyektivitas (Dharma, 2018: 7).

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Pada sub-bab ini, penulis akan menjabarkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Maksud dan tujuan dari penjabaran penelitian terdahulu ialah untuk mengetahui bagaimana hasil-hasil penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu juga digunakan sebagai tolak ukur penulis untuk menganalisis suatu penelitian. Berikut penelitian terdahulu yang dimaksud penulis.

**Tabel 2.1** Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ajeng Rahayu Tresna Dewi	2018	Pengaruh Keterlibatan Orang tua terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak	Keterlibatan orang tua dalam perilaku anak dapat dilihat dengan pengetahuan dan pemahaman orang tua mengenai keadaan dan perilaku anak mereka selama berada di sekolah. Dengan terbangunnya komunikasi antara orang tua dan anak, pihak eksternal seperti guru di sekolah juga dapat dengan mudah memahami perilaku anak selama berada di rumah.
2.	Purba Bagus Sunarya, Muchamad Irvan dan Dian Puspa Dewi	2018	Kajian Penanganan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus	Keterlibatan pihak-pihak profesional bagi anak berkebutuhan khusus memiliki makna yang berarti bagi proses perlindungan dan tumbuh kembangnya. Oleh karena itu, pengetahuan dan peningkatan kapasitas pendamping, yaitu orang tua, keluarga, dan masyarakat dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus sejak dini akan memberikan dampak signifikan



				dalam merawat, memelihara, mendidik, dan meramu bakat atau potensi yang dimiliki setiap anak berkebutuhan khusus.
3.	Meike Makagingge, Mila Karmila, dan Anita Chandra	2019	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018)	Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak sangat berdampak bagi tumbuh-kembang anak, khususnya dalam perkembangan perilaku mereka. Pola asuh otoriter dan pola asuh permisif berpengaruh negatif terhadap perilaku sosial anak artinya semakin tinggi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua semakin rendah perilaku sosial anaknya. Sedangkan pola asuh demokratis berpengaruh positif yang artinya semakin tinggi pola asuh pola asuh semakin baik pula perilaku sosial anak.
4.	Ajeng Rahayu Tresna Dewi, Mira Mayasarokh, dan Eva Gustiana	2020	Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini	Perilaku sosial emosional anak dipengaruhi oleh proses perlakuan, pengasuhan atau bimbingan dari orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau

				norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
5.	Erlita Normasari, Meita Fitriawanati, dan Nurul Hidayati Rofiah	2021	Akseptabilitas Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Pada Lembaga Federasi Komunikasi Keluarga Penyandang Disabilitas	Orang tua dapat melalui tahapan akseptabilitas dan menunjukkan sikap positif terhadap anak didukung oleh faktor-faktor akseptabilitas yaitu menyukai peran dan mampu berperan sebagai orang tua yang memiliki ABK, mendapatkan dukungan keluarga, dukungan sosial dari komunitas, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memiliki alasan utama memiliki anak yaitu sebagai generasi penerus keluarga.

## **E. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir merupakan kerangka yang dapat membantu dalam melakukan suatu penelitian. Kerangka pikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar tiap variabel yang akan dikaji (Sugiyono, 2018: 95). Tujuannya adalah untuk lebih mempermudah pembaca memahami isi dari penelitian.

Adapun pada penelitian ini hal yang menjadi fokus penelitian adalah peran keluarga inti dan pekerja sosial terhadap perilaku sosial anak berkebutuhan khusus serta hambatan apa saja yang dialami dalam menangani perilaku sosial mereka. Perilaku sosial seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Orang tua serta sanak saudara mengambil peran sentral dalam hal ini. Anak akan banyak belajar dari perilaku yang dicontohkan oleh orang tua serta interaksi dan proses sosial yang terjadi antar sesama saudara. Akan tetapi, kondisi anak berkebutuhan khusus mengharuskan para orang tua lebih perhatian dan memberikan kasih sayang ekstra kepada anak mereka. Perilaku sosial mereka pun dipengaruhi keberadaan saudara yang membantu perkembangan perilaku mereka. Kehadiran pekerja sosial pun dapat membantu keluarga yang memiliki putra putri dengan kondisi istimewa ini.

Peran yang dijalani keluarga inti dan pekerja sosial tentu saja berbeda. Meskipun pekerja sosial memiliki kecakapan dalam menangani anak berkebutuhan khusus, keluarga tetap memiliki “tugas” yang lebih besar. Baik keluarga maupun pekerja sosial juga menemukan beberapa

kendala dalam mengontrol perilaku sosial anak berkebutuhan khusus. Kondisi mereka yang berbeda dengan anak lain memerlukan perhatian khusus sehingga dapat mengatasi kendala/hambatan tersebut.

**Gambar 2.1** Kerangka Pikir

